



Akselerasi Pembentukan Budaya Olahraga Masyarakat Guna Mewujudkan Kebugaran Fisik dalam Rangka Meningkatkan Kualitas SDM

Mayjen TNI (Purn) Dr. Tony SB Hoesodo, S.A.P., M.Sc

ABSTRAK

Era teknologi cenderung memaksa kegiatan fisik manusia berkurang akan berdampak terhadap penurunan stamina sehingga mudah sakit karena tidak punya daya tahan fisik. Dampak berikutnya jiwa pun menjadi lemah. Hal ini sangat rawan terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia semakin rendah apalagi jumlah penduduk yang banyak tetapi tidak potensial untuk dikelola menjadi manusia yang berprestasi. Bonus demografi bukannya menguntungkan tetapi justru merugikan negara karena menjadi beban. Pembentukan budaya olahraga masyarakat menjadi faktor dominan agar kegiatan fisik dilakukan dengan penuh kesadaran dan menjadi kebiasaan. Keterlibatan pelaku olahraga secara bersama merupakan keharusan dan berpengaruh besar terhadap terbentuknya budaya olahraga masyarakat. Peran pemerintah dan swasta sangat diperlukan dalam membangun sistem yang mendorong terbentuknya budaya olahraga masyarakat. Tulisan ini membahas tentang peran pemerintah dan swasta dalam akselerasi pembentukan budaya olahraga di masyarakat.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang mulai bergulir sejak tahun 1998 ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat dunia. Bahkan secara *significant* mampu memilahkan atau membentuk kelompok generasi yang mempunyai karakter sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan karakter ini terjadi karena tuntutan pemenuhan kebutuhan serta situasi dan kondisi yang berbeda telah terjadi secara alamiah dari dampak kemajuan teknologi.

Pada tahun 1960-an mainan anak-anak hampir seluruhnya melaksanakan kegiatan fisik seperti sepak bola, kasti, lari, perang-perangan, kejar-kejaran, petak umpet, renang di sungai, mainan layang-layang dll. Bandingkan dengan anak-anak kelahiran sekarang, mereka lebih memilih duduk dengan mesin mainannya. Mainan dunia maya memaksa kegiatan fisik hanya

duduk ditempat. Kegiatan mayoritas anak-anak tahun 60-an fisik *out door*, sedangkan kegiatan anak-anak saat ini duduk di *indoor*. Kegiatan fisik bagi anak-anak tanpa disadari secara dini sudah melaksanakan atau belum melaksanakan pembinaan fisik dengan berolahraga.

Era teknologi mempunyai perbedaan yang menonjol dibandingkan dengan era agraris. Ciri generasi digital atau ciri anak-anak generasi sekarang adalah banyak bertanya karena keingintahuannya tinggi, punya integritas, kolaborasi, kalau belajar *entertainment*, ingin cepat. Sangat jauh berbeda dengan saat dulu. Yang dikatakan belajar duduk di kursi belajar sambil baca atau menulis, terlihat konsentrasi pada pelajaran.

Saat sekarang belajar tidak harus duduk dikursi belajar tetapi di *mall* pun dapat dilakukan. Mencari jaringan nirkabel yang gratis mudah diakses sehingga dengan memanfaatkan jaringan internet apa yang diinginkan



dapat dibuka. Tidak perlu pergi ke perpustakaan mencari pinjaman buku karena dapat mencari *ebook* yang dengan mudah dan cepat diperoleh. Memperoleh buku apapun dengan sangat cepat dan biaya murah dapat dilakukan oleh semua orang yang memerlukan.

Tenaga manusia digantikan oleh robot atau mesin. Misalnya sarana transportasi dulu orang naik sepeda, becak dan perkembangannya ada *dokar/andong* (kendaraan angkut personel yang ditarik oleh kuda) dan *cikar* (gerobak untuk memuat barang dan ditarik oleh sapi). Semua sudah bergeser menggunakan tenaga mesin sehingga lebih cepat, lebih mudah perawatannya dan banyak kemudahan yang didapat. Dengan kemajuan teknologi yang saat ini dimanfaatkan untuk mempermudah pekerjaan manusia maka semua produk yang dihasilkan akan berubah menjadi cepat, mudah, ringan dengan pengeluaran biaya yang murah.

Masyarakat budaya Timur berbasis pada kolektivitas, sehingga bangsa Indonesia sebenarnya kekerabatan, gotong-royong, guyub, tolong menolong merupakan hal yang biasa dilakukan. Berbeda dengan masyarakat budaya Barat yang berbasis individualistik. Keputusan sepihak, persaingan bebas, monopoli merupakan ciri khas mereka.

Teknologi sangat berpengaruh terhadap kehidupan, terbukti saat ini kumpulan masyarakat bukan berarti mereka saling komunikasi tetapi lebih cenderung justru berkomunikasi dengan pihak lain yang jaraknya justru jauh. Generasi yang dilahirkan di era teknologi hal semacam ini sudah merupakan suatu hal yang biasa dan tidak merupakan problem bagi mereka.

Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 263.846.946 jiwa dan merupakan jumlah besar nomor 4 dunia. Dari pengamatan jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 237.556.363 jiwa dengan kepadatan penduduk 124.66 km² dan tahun 2016 sudah mencapai 260 juta jiwa lebih diperkirakan pada tahun 2030 jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 300 juta jiwa. Jumlah sebanyak itu harus diperhitungkan berapa usia produktif yang berkualitas.

Kondisi masyarakat saat ini masih dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan/kelompok. Dua kelompok yang berbeda, generasi tua dengan generasi digital. Generasi tua dibentuk dan dikembangkan oleh situasi dan kondisi saat itu yang serba terbatas, tertutup dan tidak dengan mudah mencari tahu perkembangan situasi di tempat lain. Sedangkan generasi digital mempunyai kemudahan dalam mencari informasi di semua wilayah secara cepat sesuai apa yang diperlukan. Perbedaan kebiasaan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang mempengaruhi sikap dan perilaku antar generasi.

Generasi era agraris banyak melaksanakan kegiatan fisik dan saat ini di dunia maya. Permasalahan saat ini semakin kompleks dan tersebar secara cepat ke semua wilayah sehingga memerlukan kemampuan untuk menyikapi dengan tepat.

Peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperhitungkan dampak secara manusiawi dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Keuntungan penjualan obat-obat terlarang yang sangat menjanjikan pada akhirnya dilakukan dengan sasaran suatu negara yang jumlah penduduknya banyak dan kondisi mentalnya lemah. Bangsa Indonesia saat ini merupakan



target yang empuk menurut mereka, hal ini terbukti maraknya penyelundupan obat-obat terlarang secara masif.

Mengapa bangsa Indonesia dengan mudahnya mau dijadikan target. Justru banyak tertangkap tangan beberapa pejabat pengguna narkoba? Mengapa mereka menentukan Indonesia menjadi target? Hal ini tentunya ada pejabat yang mempunyai otoritas dapat digalang dan dikaderkan sebagai agen oleh pihak mereka. Masyarakat pendidikan rendah, heterogin dan tingkat kemiskinan tinggi merupakan salah satu penyebab mudahnya narkoba masuk di Indonesia.

Angka kemiskinan pada saat ini masih relatif tinggi. Dari jumlah penduduk 263.846.946 jiwa angka kemiskinan tercatat 27.7 juta jiwa pada bulan Maret 2017. Angka kemiskinan sulit untuk menurun sementara pertumbuhan ekonomi juga masih labil. Peran negara dalam mengambil alih fakir miskin sebenarnya cukup besar dengan adanya Undang-Undang Dasar NRI 1945 pasal 34 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Pemerintah ternyata kurang perhatian terhadap pembinaan fisik warga negaranya. Rakyat hanya dididik dan ditingkatkan intelektualnya tanpa memperhatikan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Aspek fisik kurang mendapat perhatian.

PEMBAHASAN

Kondisi Olahraga Nasional

Kebijakan pemerintah terkait dengan olahraga pendidikan menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), untuk olahraga rekreasi menjadi tanggung jawab Kementerian Pariwisata,

sedangkan untuk olahraga prestasi menjadi tanggung jawab Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Berbagai program telah dilaksanakan untuk meningkatkan prestasi olahraga sesuai dengan bidang masing-masing tetapi sayangnya banyak hambatan akibat dari tidak terpenuhinya dana untuk melaksanakan program kegiatan. Beberapa pendapat bahwa kegiatan yang sudah ada kurang mencapai sasaran dan perlu dilaksanakan kegiatan baru yang merupakan terobosan. Tidak disadari sepenuhnya bahwa kegiatan yang telah ada secara riil tidak dilaksanakan dengan baik karena terkendala tentang anggaran.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) membuat kebijakan baru untuk melaksanakan Gala Siswa Nasional (GSN). Kegiatan sepak bola bagi anak-anak kelas 7 dan 8 untuk melaksanakan pertandingan sepak bola secara berjenjang dan berkelanjutan.¹ Diawali dengan pertandingan antar sekolah yang ada di kecamatan dilanjutkan dengan mengadakan kegiatan di tingkat kabupaten/kota. Bagi sekolah yang menang dari tingkat kecamatan bertanding di tingkat kabupaten/kota.

Pelaksanaan kegiatan ini sangat baik apabila benar masing-masing pihak melaksanakan kegiatannya secara tepat. Pada saat dilaksanakan pertandingan tentunya harus ada personel dari PSSI dan KONI yang melaksanakan pengamatan untuk kepentingan penjaringan dan penyaringan atlet potensial berbakat dengan pendekatan yang utuh. Semua aspek dijadikan persyaratan untuk penentuan seperti genetika, postur, motivasi, kesehatan, lingkungan keluarga, kemampuan dan ketrampilan dll. Apakah dari PSSI dan KONI siap dari segi jumlah personel dan



kualitas personel yang melaksanakan penjurian dan penyaringan atlet potensial berbakat?

Mendikbud Muhadjir Effendy berpendapat bahwa karakter bangsa dapat dibentuk dari olahraga sepak bola karena pada saat pelajar melaksanakan sepak bola ada beberapa hal yang harus ditaati dan dilaksanakan. Tiap pemain harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan mengendalikan dan menguasai bola secara individu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut memerlukan kerja sama dengan teman yang lain karena tiap pemain punya posisi yang berbeda. Ada kiper, ada penyerang dll yang perannya sangat berbeda. Untuk menang harus kerja sama. Taktik permainan perlu dikoordinasikan dengan peserta yang lain sehingga tanpa disiplin yang kuat tidak akan memperoleh kemenangan.

Gala Siswa Nasional yang digulirkan sejak bulan Oktober 2017 dan ditindaklanjuti dengan peluncuran oleh Mendikbud pada 13 November 2017 di Hotel Sahid Jakarta. Apakah dari segi pendanaan tahun 2018 masih sempat diproses, karena anggaran APBN dan APBD sudah ditetapkan. Dana untuk melaksanakan kegiatan mendesak untuk tingkat kecamatan dari mana? Sedangkan pelaksanaannya sudah dijadwalkan mulai 1 Januari 2018 sd 28 Februari 2018 untuk tingkat kecamatan. Tingkat kabupaten/kota mulai 15 Maret 2018 s.d. 22 Maret 2018 dan provinsi pada 24 Maret s.d. 14 Agustus 2018.

Dari kondisi masyarakat kita yang berjumlah 27.7 juta jiwa masyarakat miskin maka diperlukan prasarana olahraga yang dimiliki oleh pemerintah maupun KONI serta pihak swasta lainnya diperuntukkan atau dapat digunakan untuk berolahraga secara gratis. Salah

satu hambatan mengapa ada cabang olahraga yang berkembangnya lamban? Hal ini disebabkan keterbatasan prasarana dan walaupun ada sewanya mahal. Sebagai gambaran untuk bermain hoki, sewa lapangan *outdoor* Rp.600.000/1,5 jam. Biasanya dibayar secara patungan sehingga tiap tim mengeluarkan biaya Rp.300.000.

Perubahan tata ruang kota juga sangat mempengaruhi peluang untuk melaksanakan olahraga. Waktu tahun 1960-an masih banyak sungai yang dapat dijadikan tempat main bagi anak-anak karena airnya jernih dan lokasinya sangat memungkinkan untuk berlatih. Tetapi saat ini semua sudah berubah. Lapangan kosong yang dulu banyak digunakan untuk latihan voli, sepak bola saat ini sudah tidak ada lagi karena semua sudah komersil. Tidak tersedia lagi tempat olahraga bagi masyarakat yang tergolong miskin ataupun pendapatan rendah.

Para atlet dalam membina fisik lari dijalan, hal ini sangat berbahaya terhadap keselamatan fisiknya. Di lain sisi, udara yang dihirup juga berupa udara yang kena polusim, bukan udara segar yang baik untuk pernapasan. Situasi dan kondisi semacam ini perlu mendapatkan perhatian serius agar paling tidak hari demi hari mengarah ke kondisi yang baik.

Keterbatasan jumlah atlet berprestasi dunia. *Record* dari prestasi atlet di Indonesia kecenderungannya masih mempertahankan dan mengandalkan atlet senior dan jarang lapis kedua muncul dengan kemampuan mendekati yang sudah berprestasi. Atlet angkat besi senior Eko dan Sri Wahyuni yang sudah memperoleh medali perak di Sea Games 2015 Singapura, berlanjut ikut di Olimpiade 2016, Sea Games di



Malaysia tahun 2017 dan masih harus mempersiapkan diri mengikuti Asian Game tahun 2018 di Indonesia sebagai tuan rumah.

Manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan yang paling sempurna karena mempunyai 3 unsur. Ketiga unsur ini harus dibina secara bersamaan yang meliputi fisik, kejiwaan dan intelektualnya. Di lingkungan militer dikenal dengan pembinaan mental, fisik dan intelek. Masyarakat Indonesia saat ini lebih cenderung memperhatikan pembinaan intelektualnya saja sehingga pembinaan fisik terabaikan.

Era teknologi cenderung memaksa kegiatan fisik manusia berkurang akan berdampak terhadap penurunan stamina sehingga mudah sakit karena tidak punya daya tahan fisik, dampak berikutnya jiwa pun menjadi lemah. Hal ini sangat rawan terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia semakin rendah apalagi jumlah penduduk yang banyak tetapi tidak potensial untuk dikelola menjadi manusia yang berprestasi. Bonus demografi bukannya menguntungkan tetapi justru merugikan negara karena menjadi beban.

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini justru mendorong manusia untuk malas berolahraga. Apalagi semua dapat diakses melalui internet. Pekerjaan yang dulunya dilaksanakan menggunakan tenaga manusia saat ini digantikan oleh robot atau mesin. Kesadaran masyarakat untuk berolahraga belum terbentuk sehingga merupakan bahaya yang tidak dapat dihindari.

Kondisi yang sangat krisis ini perlu segera mendapatkan penanganan yang serius dan terprogram dengan tepat. Ruang terbuka perlu diciptakan untuk

mendorong motivasi bagi masyarakat mendapatkan prasarana dan sarana yang mudah diakses.

Kemampuan dan ketrampilan elite atlet dapat berperan untuk membuka perdamaian antar negara yang telah lama tertutup. Salah satu contoh yang dapat disampaikan adalah bagaimana China membuka kembali hubungannya dengan Amerika yang telah terputus lama dengan memanfaatkan olahraga.

“Situasi itu berubah karena ada kebutuhan mendesak untuk menjalin hubungan lebih erat antara China dan Amerika pada 1971. Pada kejuaraan tenis meja dunia ke 31 di Jepang antara 25 Jan dan 3 Feb 1971, China menggunakan diplomasi Ping Pong nya untuk membuka pintu politik bagi Amerika Serikat dan Barat. Pada bulan Feb 1971 setelah kejuaraan tenis meja dunia, China meng-undang tim2 tenis meja dari Amerika Serikat dan lima negara Barat lain mengunjungi China, dan Perdana Menteri Zhou Enlai menerima mereka di Aula Rakyat pada 14 April 1971. Dia menyambut hangat para atlet Amerika: “Anda sekalian telah mem-buka babak baru dalam hubungan rakyat Amerika dan China (dikutib dalam Qian 1987, hal 49). Signal politik tersebut jelas dan terang dan diterima dengan baik oleh pemerintah AS (Barrie Houtlihan, 2008; 24)”

Percepatan Mencapai Target

Kebijakan pemerintah tentang keolahragaan di Indonesia telah dituangkan dalam Undang-undang No 5 tahun 2003. Pada pasal 4 berbunyi: Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi,



kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat keta-hanan nasional, serta mengangkat harkat dan martabat dan kehor-matan bangsa. (KONI Pusat, 2015: 7). Kesadaran untuk memasyarakatkan olahraga sudah sedemikian tinggi hanya saja sekarang bagaimana mengimplementasikan undang-undang menjadi kenyataan di lapangan.

Kemenpora merupakan kementerian yang bertanggung jawab tentang pembinaan olahraga prestasi. Dalam pelaksanaannya sebagai pembuat kebijakan sekaligus sebagai pelaksana dalam pembinaan. Apakah mekanisme seperti ini tepat? Terbukti dengan keluarnya Perpres 95 tahun 2017. Dalam penyiapan atlet untuk melaksanakan kegiatan *multi event* Kemenpora langsung ke PP/PB Cabor dalam hal penyiapan kontingen. Nuansa persaingan masih terlihat, yang seharusnya tiap lembaga bermitra agar saling memberdayakan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap lembaga.

Kemendikbud mempunyai kewenangan untuk mencetak para guru olahraga sehingga tenaga pendidik dalam bidang olahraga dapat dipenuhi dari segi jumlah dan kualitasnya. Kenyataan yang terjadi pada tahun 2016 banyak guru olahraga yang dirangkap oleh guru matematika, guru agama dll sehingga terkesan kegiatan olahraga bagi para pelajar hanya sekedar jalan tanpa jaminan prestasi.

Kementerian pariwisata tidak dapat diabaikan perannya terhadap kemajuan olahraga prestasi. Dengan adanya olahraga rekreasi sangat berpengaruh terhadap minat olahraga para remaja maupun orang dewasa.

Di sisi lain dengan berkembangnya olahraga rekreasi mendapatkan keuntungan bagi masyarakat karena pendapatan masyarakat bertambah. Olahraga permainan, beladiri, terukur dan akurasi dapat dikembangkan sekaligus membuka kesempatan kerja bagi para pelatih olahraga rekreasi yang akan bekerja secara rutin dan dapat dimanfaatkan sebagai motivator agar anak-anak remaja mau menekuni salah satu cabang olahraga disertai dukungan dari para orang tuanya.

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) yang dibentuk berdasarkan musyawarah organisasi-organisasi olahraga pada tanggal 31 Desember 1966 adalah satu satunya organisasi induk dalam bidang keolahragaan yang mengkoordinasikan dan membina kegiatan olahraga prestasi diseluruh NKRI, yang mempunyai tujuan mewujudkan prestasi olahraga yang membanggakan di forum internasional, membangun watak, mengangkat harkat dan martabat serta kehormatan bangsa dalam rangka ikur serta mempererat, membina persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkokoh ketahanan nasional (KONI Pusat, 2015; 7).

KONI dalam melaksanakan tugas pokok nya mempunyai 3 fungsi yang meliputi:

- a. Meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan membina serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa melalui pembinaan olahraga secara nasional.
- b. Memasyarakatkan olahraga prestasi yang dibina olehnya untuk mencapai prestasi olahraga secara optimal.
- c. Membangun dan membina persahabatan antar bangsa melalui kerjasama dan hubungan ke-



olahraga, baik pada lingkup bilateral maupun multilateral dalam konteks keanggotaan organisasi olahraga internasional. (KONI, 2015; 8).

Dengan melaksanakan kegiatan olahraga maka nilai-nilai filosofi olimpiade seharusnya diimplementasikan. Nilai *respect*, *excellent* dan *friendship* harus diimplementasikan oleh para atlet agar pelaksanaan olahraga mendapatkan tempat yang terhormat. Pedoman nilai merupakan salah satu keharusan untuk mempertahankan perbuatan *sportivitas* yang tinggi. Dengan melaksanakan olahraga yang benar karakter para atlet akan terbentuk dengan sendirinya.

Ketua umum pengurus pusat (PP) atau pengurus besar (PB) cabang olahraga (cabor) rata-rata dipilih dengan pertimbangan mampu membiayai kegiatan tahunan yang terkait dengan kepengurusan dan terkait dengan pembinaan para atlet serta kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan perlombaan atau pertandingan di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, belum tentu ada jaminan bahwa ketua umum PP/PB dapat fokus bekerja untuk mengelola cabor tersebut.

Rata-rata dalam pelaksanaan tugas harian diangkat ketua harian ataupun dilaksanakan oleh sekjenjnya. Organisasi PP/PB belum tentu sehat karena penunjukan para pejabatnya bukan berdasarkan kompetensi jabatan. Tidak menutup kemungkinan jabatan Ketua PP/PB terjadi rebutan yang tidak sehat. Rebutan jabatan dengan latar belakang adanya kepentingan lebih menonjol dibandingkan pendekatan kegiatan olahraga murni. Hal-hal seperti inilah yang sangat merugikan para atlet karena secara langsung

berpengaruh terhadap pembinaan dan pengembangan para atlet.

Klub olahraga di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam rangka memwadhahi para atlet untuk berlatih dan bertanding secara terorganisir. Cukup banyak para atlet yang berasal dari klub juga mampu berprestasi yang pada saat tertentu dapat ditarik oleh tim pencari bakat.

Lemhannas RI merupakan institusi non departemen yang setingkat dengan kementerian di bawah langsung presiden dan mempunyai tugas pokok mengkaderkan, memantapkan pimpinan tingkat nasional, membuat kajian strategis untuk presiden dan memantapkan nilai-nilai kebangsaan juga sekaligus mempunyai laboratorium pengukuran ketahanan nasional juga mampu berperan dalam aspek olahraga. Olahraga dapat dimasukkan dalam aspek social budaya dengan variabelnya meliputi: kebijakan pemerintah, kelembagaan, ketersediaan venues, ketersediaan pelatih, pelaksanaan pertandingan/ perlombaan secara berjenjang dan berkelanjutan, manajemen pelaku olahraga. Pembinaan atlet berdasarkan sport science dan anggaran. Dari beberapa variabel dapat dirinci tentang indikator-indikator dalam pencapaian target.

Ketersediaan venues yang digelar saat ini rata-rata dari hasil pertandingan/ perlombaan multi event yang pernah diselenggarakan. Venues yang dibangun saat PON digelar di Solo tahun 1948, Jakarta tahun 1951, Medan tahun 1953, Makasar tahun 1957, Bandung tahun 1961, Jakarta tahun 1965, Surabaya tahun 1969, Jakarta tahun 1973, 1977, 1981, 1985, 1989, 1993, 1996, Surabaya tahun 2000, Palembang tahun 2004, Samarinda tahun 2008, Pekanbaru tahun 2012 dan Bandung tahun 2016. Selain itu, ada juga pembangunan venues dari penyelenggaraan Sea games serta



venues yang dibangun dalam rangka Asian Game 2018 tergelar di Jakarta, Palembang dan sebagian di Jawa Barat.

Beberapa venues dibangun oleh pemerintah daerah dan ada juga oleh para pelaku olahraga lainnya. Ketersediaan *venues* berstandar internasional ini dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan para atlet maupun digunakan untuk pertandingan/ perlombaan multi atau single event.

Keberadaan pelatih sangat menentukan dari segi jumlah maupun kualitas. Pelatih muda, madya dan utama di tiap cabang olahraga kondisinya masih terbatas. Kendala yang dihadapi untuk mengikutsertakan pelatih level dunia adalah bahasa. Upaya telah dilakukan dengan cara kerja sama dan memberikan kesempatan transfer pengetahuan, ketrampilan dan praktek dari pelatih luar yang kita bayar untuk melatih para atlet sesuai kebutuhan. Pelatih juga merupakan agen jurnalis, setiap keberhasilan dan masalah yang muncul dalam proses latihan/ pertandingan menjadi tanggung jawab pelatih untuk menyampaikan dengan tepat kepada media massa/pers (KO-NI Pusat, 2015; 4).

Terjadi ketimpangan pendapatan antara pelatih lokal dengan pelatih dari negara lain. Sebagai gambaran pendapatan pelatih asing pada saat pelatnas yang dilaksanakan oleh Satlak Prima (Program Indonesia Emas) selama 1 bulan Rp.60.000.000,- potong pajak, sementara honor pelatih lokal/ Indonesia sekitar Rp.15.000.000,-

Event pertandingan/perlombaan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkelanjutan sangat menentukan dalam mengembangkan kemampuan atlet. Beberapa *single event* dapat diikuti mulai dari kejuaraan daerah,

kejuaraan nasional sampai tingkat kejuaraan dunia. *Multi event* juga dapat diikuti oleh para atlet mulai dari Kejuaraan tingkat daerah, provinsi, nasional, Sea Games², Asian Game sampai Olimpiade. Disamping itu masih banyak lagi pertandingan dan perlombaan bagi atlet junior seperti PON Remaja II yang dilaksanakan di Jateng tahun 2017 kemarin batal karena anggaran tidak tersedia.

Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan pesta olahraga nasional yang mempertandingkan/ memperlombakan berbagai cabang olahraga yang diadakan setiap 4 tahun sekali dan diikuti oleh para atlet terbaik dari seluruh provinsi di Indonesia.

Pendekatan *sport science* sudah waktunya dilakukan di Indonesia karena metode ini merupakan pemanfaatan semua untuk secara terpadu untuk membentuk atlet prestasi dunia. Pada jaman dulu mencetak atlet hanya diperlukan 1 pelatih saja tetapi untuk tahun 2017 sekarang ini ada beberapa bidang yang harus dilibatkan secara langsung agar terbentuk atlet yang berprestasi. Pendekatan *sport science* memerlukan peran banyak pihak, seperti dokter olahraga, ahli biomekanik, ahli fisiologi, ahli gizi, psikoterapi, psikolog, *massure*, pelatih teknis, teknisi bagi atlet yang menggunakan alat peralatan dalam perlombaan.

Alokasi anggaran yang berasal dari APBN dan APBD adakalanya kurang mendukung terhadap pembinaan olahraga di Indonesia maupun di tiap provinsi. Besarnya dana olahraga yang berasal dari APBD cenderung tergantung kepada para pejabatnya. Apakah pejabat tersebut pernah berkecimpung dalam dunia olahraga atau tidak. Salah satu contoh misalkan Bpk. Aang Bupati



Ciamis karena juga sebagai pengurus cabor balap sepeda maka anggaran yang dialokasikan untuk KONI Kabupaten dari APBD juga menjadi perhatiannya.

Untuk tingkat provinsi besarnya anggaran yang dialokasikan ke KONI Provinsi juga bervariasi. Ada provinsi yang mengalokasikan 2,5 milyar sementara di Provinsi Jawa Timur alokasi anggaran mencapai 80 milyar. Menurut pendapat Dr. Suwarno, SIP, MSc, Wakil ketua Umum KONI Pusat periode tahun 2015 sd 2019 (pernah menjabat sebagai CDM Kontingen Indonesia pada saat Asian Games Korea Selatan tahun 2014, Ketua Satlak Prima tahun 2014 - 2015 dan juga narasumber olahraga) bahwa di Indonesia jumlah penduduk provinsi sangat berpengaruh terhadap hasil penyaringan dan penjarangan kualitas prestasi atlet. Semakin banyak penduduknya semakin banyak peluang mendapatkan atlet potensi berbakat.

Partisipasi masyarakat terhadap olahraga ternyata sangat berpengaruh terhadap percepatan dan pencapaian target pembentukan budaya olahraga masyarakat. Partisipasi masyarakat dilihat dari penyediaan tempat latihan sangat terbatas. Kalau ada semua sudah diarahkan ke dunia bisnis. Pengusaha membangun lapangan sepak takraw, sepakbola, bilyar, bowling, bulutangkis, kolam renang dll semua disewakan.

Dengan demikian peserta olahraga masih terbatas bagi masyarakat yang mempunyai uang. Untuk menimbulkan minat dan kebiasaan bagi para remaja perlu disediakan tempat latihan yang mudah diakses dan gratis agar mereka dapat sewaktu-waktu berlatih. Seringnya melaksanakan kegiatan semakin mendorong terbentuknya kebiasaan berolahraga, senang terhadap kegiatan olahraga.

Ada individu yang berniat berolahraga atas pertimbangan kesehatan. Ia merasa perlu berolahraga guna menjaga kesehatannya. Ia berniat untuk sehat dan sehat memiliki makna besar bagi tindakannya. Namun belum tentu ia merasa senang melakukan olahraga, ia melakukannya karena merasa perlu dan mungkin juga merasa wajib, walau dampak kesehatan memang dapat dirasakan. Tindakan ini menjadi kegiatan rutin yang kemudian menjadi kebiasaan semata-mata (Dr. Monty P. Satiadarma, 2013; 51-52).

Beberapa pelaku olahraga bermitra dengan para pengusaha dan bahkan memberikan peluang untuk menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat/ Pengurus Besar salah satu cabor dengan harapan mampu membiayai kegiatan pembinaan cabor yang dikelola.

PENUTUP

Pembentukan budaya olahraga masyarakat menjadi faktor dominan agar kegiatan fisik dilakukan dengan penuh kesadaran dan menjadi kebiasaan. Keterlibatan pelaku olahraga secara bersama merupakan keharusan dan berpengaruh besar terhadap terbentuknya budaya olahraga masyarakat. Penyediaan ruang terbuka dalam bentuk tempat-tempat latihan yang tergelar diseluruh wilayah Indonesia yang mudah diakses oleh masyarakat secara gratis mendorong dan dapat dijadikan percepatan untuk menimbulkan minat para generasi remaja terhadap olahraga.

Kebiasaan olahraga disaat remaja akan berdampak pada kesadaran tentang pentingnya pembinaan fisik dengan cara berolahraga sehingga tanpa disadari dengan aktifitas olahraga masyarakat terbentuk kebugaran fisik. Kondisi masyarakat yang sehat, bugar berdampak pada kondisi kesehatan jiwa dan kemampuan intelektu alnya.

Peran pemerintah dan swasta sangat diperlukan dalam membangun sistem yang mendorong terbentuknya budaya olahraga masyarakat. Khususnya pemerintah dalam pengalokasian anggaran olahraga dari APBN dan APBD secara jelas dan tegas dalam persentase. Kemendikbud, Menteri Pariwisata dan Kemenpora serta KONI Pusat serta pelaku olahraga yang lain termasuk pihak swasta saling bermitra dalam melaksanakan misi masing-masing agar saling keterkaitan membawa dampak positif terhadap terbentuknya budaya olahraga masyarakat.

Lemhannas RI mempunyai peluang besar untuk mengukur budaya olahraga masyarakat Indonesia yang berdampak langsung terhadap kebugaran fisik dan kualitas SDM dengan memasukkan olahraga sebagai aspek sosial budaya dengan beberapa variabel: kebijakan, kelembagaan, ketersediaan venues berstandar internasional, ketersediaan pelatih, *sport science*, penyelenggaraan pertandingan/perlombaan yang berjenjang dan berkelanjutan, *rekrutmen atlet potensial* berbakat, manajemen pelaku olahraga dan partisipasi masyarakat serta anggaran.

Prestasi *elit atlet* tidak akan mungkin terbentuk secara masif selama budaya olahraga masyarakat belum terbentuk walaupun jumlah penduduk Indonesia 4 besar dunia

DAFTAR PUSTAKA

- Houtlihan Barrie, 2008, Perbandingan Pengembangan Olahraga Elit Sistem, Struktur dan Kebijakan Publik, Oxford, Elsevier Ltd.
- Kemendikbud, 2017, Petunjuk Pelaksanaan Gala Siswa Indonesia Tingkat SMP 2018, Jakarta.
- KONI Pusat, 2015, Kumpulan Perundang-undangan dan Dasar Hukum Keolahragaan Nasional, Jakarta.
- KONI Pusat, 2015, Materi rapat Musyawarah Olahraga Nasional (Murnas) KONI Tahun 2015, Jakarta.
- KONI Pusat, 2015, Modul Penataran Pelatih Olahraga Tingkat Dasar, Jakarta.
- Peraturan Presiden Nomor 95 tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2007 tentang penyelenggaraan keolahragaan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2007 tentang penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 2007 tentang pendanaan keolahragaan.
- Satiadarma Monty, 2013, Rahasia Ketangguhan Mental Juara Christian Hadinata, Jakarta, Gramedia.
- Satlak Prima, 2015, Laporan Evaluasi Pelatnas Satlak Prima Sea Games 2015 Singapore, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional.